

## **Pengaruh Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia terhadap Sikap Patriotisme Siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Lubuklinggau**

*Oleh Yeni Asmara<sup>1</sup>*  
(*yeni\_asmara@ymail.com*)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh pengajaran Sejarah Nasional Indonesia terhadap sikap patriotisme siswa kelas XI SMA PGRI 1 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2009/2010. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA PGRI 1 Lubuklinggau yang berjumlah 40 orang siswa. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik angket dan wawancara. Sedangkan analisis datanya menggunakan rumus *product moment*. Hasil orientasi sementara menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah belum kondusif untuk memberikan pengaruh terhadap sikap patriotisme siswa. Lemahnya kesadaran sejarah di kalangan siswa SMA tersebut, tentu saja disebabkan oleh berbagai faktor yang menyangkut; substansi, pendekatan, maupun strategi pembelajaran yang kurang menunjang. Dari hasil penghitungan menggunakan *product moment* menunjukkan bahwa  $t_{hitung} 0,136 < t_{tabel} 0,316$ . Dengan demikian, tidak ada pengaruh pengajaran sejarah nasional terhadap sikap patriotisme di SMA PGRI 1 Lubuklinggau.

Kata kunci : Pengaruh, Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia, Sikap Patriotisme.

### **A. Pendahuluan**

Pengajaran sejarah merupakan bagian dari gambaran masa lalu yang dibawa oleh guru-guru Sejarah ke dalam kelas, namun tidak semua peristiwa masa lalu dapat diajarkan kepada peserta didik. Hanya peristiwa-peristiwa yang memiliki makna dan arti bagi kehidupan manusia atau peristiwa yang ikut menentukan sejarah umat manusia yang diajarkan kepada peserta didik. Pengajaran sejarah menjadi penting dikarenakan adanya keterbatasan manusia dalam mengamati, membuktikan dan menginterpretasikan masa lalu serta kejadian masa lampau mengandung kekomplekan atau multidimensi.

Oleh sebab itu, diperlukan pengajaran sejarah dengan menggunakan media pengajaran yang sesuai untuk mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dan dapat menimbulkan atau membangkitkan motivasi belajar yang pada akhirnya siswa akan memperoleh kemampuan dalam mengambil makna dari suatu peristiwa sejarah yang dipelajari dan dapat dijadikan pedoman dalam berbuat dan bertindak untuk masa sekarang dan yang akan datang.

Esensi pengajaran sejarah adalah menerangkan bagaimana sesuatu itu bisa terjadi sehingga guru sejarah dituntut mempunyai kemampuan menjelaskan peristiwa sejarah tersebut dengan menggunakan salah satu media pengajaran sejarah. Hal ini berkaitan dengan

---

<sup>1</sup>*Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau*

fungsi genetis dari pengetahuan sejarah. Pengetahuan sejarah juga berfungsi agar generasi berikutnya dapat mengambil manfaat dibalik peristiwa sejarah tersebut, sehingga guru dituntut mempunyai kemampuan dalam merekonstruksikan peristiwa sejarah dihadapan siswa melalui rekaman–rekaman sejarah sehingga pelajaran sejarah akan lebih menarik bagi siswa.

Pengajaran sejarah berfungsi untuk menanamkan pemahaman tentang adanya keterkaitan antara perkembangan masyarakat masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang, seperti menumbuhkan rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air serta memperluas wawasan hubungan antar bangsa di dunia. Sehingga dalam memberikan materi sejarah, hendaknya guru sejarah tidak menekankan pada proses menghafal tetapi guru menekankan mengenai pemahaman materinya, karena peristiwa sejarah tidak bisa dipahami hanya dengan menghafal tetapi peristiwa sejarah dapat dipahami dengan cara menelaah sebab akibat terjadinya peristiwa tersebut.

Pengajaran sejarah selain dapat memberikan identitas bangsa juga dapat dipergunakan untuk melatih warga negara yang setia kepada tanah airnya seperti menimbulkan rasa bangga pada pahlawan dengan melalui berbagai peristiwa sejarah. Oleh karena itu penting sekali bagi generasi muda untuk lebih mengenal peristiwa masa lampau bangsanya. Dengan demikian maka pengajaran sejarah sangat berpengaruh terhadap nasionalisme atau patriotisme siswa, sehingga guru sebagai ujung tombak dalam pengajaran diharapkan dapat memberikan motivasi dan semangat siswa dalam mengisi perjuangan dan pembangunan di Indonesia.

Melihat pentingnya pengajaran sejarah Nasional Indonesia, Sartono Kartodirdjo (1989:20) menyatakan bahwa Sejarah Nasional Indonesia mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi genetis dan didaktis. Fungsi genetis menerangkan bagaimana sesuatu bisa terjadi sedangkan fungsi didaktis agar pengetahuan sejarah dapat diambil maknanya bagi generasi muda dalam bertindak dan melangkah baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam pengajaran sejarah perlu dikedepankan nilai – nilai patriotisme dan nasionalisme pada siswa.

Mengenai pelajaran sejarah di sekolah, Sartono Kartodirdjo (1989:20) melihatnya terdiri dari lima fungsi yaitu : (a) membangkitkan perhatian dan minat sejarah tanah air kepada siswa (b) memberikan inspirasi kepada siswa melalui cerita-cerita sejarah (c) memupuk alam pikiran siswa ke arah sejarah (d) memberi pola pikir ke arah yang rasional dan kritis pada siswa (e) mengembangkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Pada hakekatnya tujuan pragmatis pelajaran sejarah mencakup beberapa sasaran yaitu pendidikan nasional dan sasaran pembangunan nasional. Sebagai sarana pendidikan, pelajaran sejarah harus disusun menurut ukuran nilai dan makna yang relevan dengan tujuan

pendidikan nasional ditinjau dari segi normatif edukatifnya. Sedangkan tujuan pengajaran sejarah nasional secara umum adalah membentuk warga negara yang baik, menyadarkan siswa mengenal jati diri bangsanya dan memberikan persepektif sejarah. Kemudian tujuan khusus pengajaran sejarah nasional ada tiga bagian yaitu (a) mengajarkan konsep (b) mengajarkan keterampilan intelektual (c) dan memberikan informasi sejarah kepada siswa (Gruning, 1978 :17 ).

Selain itu, Meulen (1987:83) mengungkapkan bahwa pengajaran Sejarah Nasional Indonesia bertujuan untuk membangun kepribadian dan sikap mental siswa, membangkitkan kesadaran siswa dalam mencapai cita-cita dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta ingin menjadikan manusia yang jujur dan bijaksana pada diri siswa.

Berkaitan dengan uraian di atas, yang menjelaskan berbagai macam tujuan dari pengajaran sejarah nasional maka, guru sejarah diharapkan dapat memberikan makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah tersebut seperti nilai patriotisme dan nasionalisme karena pengajaran sejarah dapat memberikan manfaat positif untuk mencegah disintegrasi bangsa.

Pengajaran sejarah memiliki peran yang penting dalam memberikan sumbangan terhadap proses pembangunan di segala bidang kehidupan (Suryo,1991:12). Dalam kaitan ini, proses pewarisan nilai-nilai sejarah dari generasi satu ke generasi berikutnya merupakan hal yang mutlak bagi suatu bangsa agar tidak kehilangan identitas dirinya seiring dengan proses pembangunan bangsanya. Siswa sebagai generasi muda sangat perlu memiliki kesadaran sejarah yang memadai untuk dapat memahami identitas bangsanya. Salah satu wadah dalam upaya menumbuhkan kesadaran sejarah tersebut dapat dilakukan dengan pengajaran Sejarah Nasional yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap patriotisme dan nasionalisme.

Penelitian ini bertolak dari kerisauan penulis terhadap fenomena menguatnya disintegrasi bangsa di berbagai wilayah Indonesia, yang dikhawatirkan telah meluas di kalangan siswa SMA. Karena itulah penulis tertarik untuk meneliti adakah pengaruh pengajaran Sejarah Nasional Indonesia terhadap sikap patriotisme pada siswa kelas XI SMA PGRI 1 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2009/2010 ?

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia**

Pengajaran sebagai istilah dari kata *Instruction Teaching* yang diartikan sebagai proses belajar mengajar (Rohani dan Ahmadi, 1995:63). Belajar merupakan usaha sadar yang direncanakan melalui proses perubahan tingkah laku. Menurut Mohammad Ali (1999:15)

pengajaran merupakan proses, perbuatan, cara mengajar, ataupun mengajarkan. Sedangkan menurut Ibrahim (1995:63) pengajaran merupakan suatu sistem, yang mana dalam sistem ini ada seperangkat unsur dalam susunan yang saling berhubungan dan saling ketergantungan satu sama lainnya dalam melaksanakan aktivitas guna menuju ketercapainya tujuan seperti yang telah ditetapkan. Unsur atau komponen yang terdapat dalam sistem pengajaran tersebut diantaranya adalah siswa, guru, kurikulum, sumber materi, media, gedung serta lingkungan. Semua komponen tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Sedangkan pengertian sejarah dijelaskan oleh Gazalba (1966:11) bahwa sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa lalu dengan penafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian, dan pemahaman tentang apa yang telah berlaku. Definsi lain yang menjelaskan tentang sejarah dikemukakan oleh Hugiono dan Poerwantana (1987:82) sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu tafsiran dan analisis kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Kemudian, definisi sejarah yang lebih tegas lagi dikemukakan Sjamsuddin dan Ismaun (1996:47) sejarah berarti cerita atau kejadian yang benar-benar sudah terjadi atau berlangsung pada waktu yang lalu yang telah diteliti penulis sejarah dari masa ke masa.

Dari pengertian sejarah di atas jelaslah bahwa unsur-unsur yang terdapat pada sejarah adalah manusia, peristiwa, masa lalu, catatan atau rekaman peristiwa, tempat atau ruang kejadian dan kronologis, kegiatan interpretasi dari suatu peristiwa masa lampau secara ilmiah. Sehingga penampilan sejarah di dalam kelas bukan suatu rentetan cerita sejarah yang menampilkan angka tahun, tempat kejadian ataupun pelaku sejarah saja, melainkan suatu cerita yang telah disusun berdasarkan kegiatan ilmiah.

Penggunaan sejarah sebagai sarana pendidikan berarti sejarah dijadikan sebagai salah satu bidang studi dalam proses pendidikan. Dengan demikian, sebagai suatu bidang studi pengajaran sejarah harus dapat mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu sehubungan aspek *makna* yang merupakan bagian dari aspek kognitif, maka pengajaran sejarah bukanlah sekadar menyajikan fakta-fakta belaka, melainkan harus mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sejarah Nasional Indonesia pada dasarnya adalah bagian integral dalam kurikulum pendidikan sejarah. Materi pengajaran sejarah yang bersumber dari kurikulum harus memenuhi standar buku yang ditetapkan. Dalam hal ini Olivia (1982:25) mengatakan bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang disusun, direncanakan, diterapkan, dan dievaluasi. Dalam

proses di atas, maka kurikulum berkembang sejalan dengan usaha yang terus menerus untuk menemukan alat atau cara yang baru, efisien, dan lebih baik dalam menyempurnakan pelaksanaannya.

Dari pengertian di atas, maka materi pengajaran sejarah bukan merupakan barang jadi yang bersifat statis, melainkan sesuatu yang bersifat dinamis dan terbuka terhadap perkembangan yang terjadi pada masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran sejarah yang menampilkan sejarah sebagaimana adanya dan tidak diikuti dengan proses pengolahan materi yang memadai serta tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya akan mengakibatkan siswa tidak memiliki kemampuan dalam memahami sejarah bangsanya sendiri.

Berkaitan dengan pengajaran sejarah nasional, maka guru dituntut memiliki pengetahuan secara luas karena cakupan materi yang diajarkan adalah secara nasional yang bersinggungan satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang diharapkan menjadi simpul-simpul perekat persatuan bangsa dan menjadi penumbuh kebudayaan nasional. Seperti yang diungkapkan oleh Isjoni (2007:40) bahwa fungsi sejarah nasional adalah sebagai penumbuh kebudayaan nasional. Lewat pengetahuan sejarah muncul kesadaran sejarah dan kesadaran nasional.

Berkaitan dengan hal di atas menurut Abdullah (1996:10) Sejarah Nasional Indonesia dari sudut pengisahan dapat dibagi dalam tiga corak pengisahan, yaitu: 1) romantik, 2) heroik, dan 3) patriotik. Pembelajaran sejarah dalam kaitannya dengan integrasi nasional dan jati diri bangsa hendaknya ditekankan bahwa komunitas bangsa yang terdiri atas kesatuan suku bangsa dan kesatuan etnis tidak tumbuh sendiri, tetapi terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Jati diri bangsa merupakan hasil terjadinya proses pematangan integrasi nasional.

Sejarah Nasional Indonesia dapat mengembangkan tentang warisan kebudayaan, hal ini karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Oleh sebab itu, melalui pengajaran sejarah nasional diharapkan warisan-warisan kebudayaan tersebut dapat tergali dan diketahui oleh generasi muda sehingga tidak menimbulkan kesan stereotip terhadap daerah lain.

## 2. Sikap Patriotisme

Pengajaran sejarah yang bertujuan demikian, sebagaimana diuraikan oleh Taufik Abdullah (1996 : 10) bahwa sejarah sebaiknya berangkat dari pemahaman wacana intelektual yang kritis dan rasional. Ia bukan wacana yang menggunakan ilustrasi dengan kisah yang bersumber pada masa lalu. Sehingga sebagai bahan pengajaran sejarah tidak kering dan monoton, akan tetapi sebaliknya sebagai bahan pengajaran yang menarik bagi siswa karena

sejarah memberikan informasi berharga. Sebagaimana diungkapkan oleh Ansker Smith (1997: 474) bahwa sangat beralasan apabila sejarah dipergunakan sebagai bahan pengajaran karena ia menuntut ajaran-ajaran yang dapat dipetik sebagai pengetahuan tentang masa silam. Sebagai kajian, ia perlu memberikan pemahaman secara jernih dan mendalam terhadap masa silam. Sehingga pengajaran sejarah diharapkan dapat memunculkan suatu pemikiran yang rasional yang menghubungkan peristiwa-peristiwa masa lalu dengan realitas masa sekarang dan perspektif masa depan. Sehingga kesinambungan sejarah sebagai suatu kontinuitas dalam peristiwa tetap terjaga.

Materi mengenai Sejarah Nasional Indonesia memuat nilai-nilai patriotisme. Agar dalam diri siswa tumbuh sikap patriotisme, maka peranan guru sangat diperlukan. Guru sejarah dituntut untuk dapat memberi pengarahan sekaligus pengertian pada siswa mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pengajaran sejarah, sehingga dalam diri siswa tumbuh semangat cinta tanah air, semangat persatuan dan kesatuan serta semangat rela berkorban demi bangsa dan negara.

Sikap pada dasarnya adalah suatu respon evaluatif. Respon akan hanya timbul apabila individu dihadapkan pada stimulans yang dihadapi adanya reaksi individual (Sumaryono, 1993:54). Dengan demikian, sikap merupakan produk dari sosialisasi yang mana seorang bereaksi dengan rangsangan yang diterimanya. Sikap dipandang sebagai hasil belajar atau hasil perkembangan terhadap sesuatu yang diwariskan.

### **C. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif diartikan sebagai suatu metode yang mendeskripsikan suatu fenomena-fenomena dengan angka statistik. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik angket. Angket yang diberikan terdiri dari dua bentuk yaitu angket untuk tanggapan siswa terhadap sejarah dan angket untuk mengetahui pengaruh pengajaran Sejarah Nasional Indonesia terhadap sikap patriotisme. Untuk menentukan skor pengaruh pengajaran sejarah terhadap sikap patriotisme diberikan alternatif jawaban sangat setuju, setuju, dan tidak setuju. Responden yang menjawab setuju memperoleh skor 3, setuju skornya 2, dan tidak setuju skornya 1. Hasil dari jawaban responden selanjutnya akan ditabulasikan dalam analisis *product moment*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA PGRI 1 Lubuklinggau yang berjumlah 121 siswa. Sedangkan sampel yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 40 siswa yang diambil secara acak (random).

## D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah Nasional

Untuk mengetahui minat siswa terhadap belajar Sejarah Nasional akan diujikan beberapa angket, dengan tujuan agardiketahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Lubuklinggau. Berikut hasil tanggapan siswa terhadap pembelajaran Sejarah Nasional.

**Tabel 1. Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah Nasional**

No	Pertanyaan	Persentase Jawaban Siswa		
		Ya	Tidak	Tidak tahu
1	Apakah Anda menyenangi pelajaran Sejarah ?	50,0	37,5	12,5
2	Apakah Anda tertarik ketika guru menerangkan materi Sejarah Nasional ?	25,0	50,0	25,0
3	Apakah belajar Sejarah itu membosankan ?	37,5	50,0	12,5
4	Apakah kamu memahami materi SejarahNasioanal?	25,0	37,5	25,0
5	Apakah kamu sering bertanya kepada guru sejarah mengenai materi Sejarah Nasional?	37,5	50,0	12,0
6	Apakah Anda puas jawaban yang diberikan oleh guru terhadap pertanyaan yang diungkapkan?	12,5	62,5	25,0
7	Apakah Anda suka metode mengajar yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi?	25,0	62,5	12,5
8	Dalam menyampaikan materi pelajaran, apakah guru sejarah menggunakan metode yang bervariasi?	12,5	75,0	12,5
9	Apakah kamu sering diberikan tugas oleh guru sejarah setelah menyampaikan materi?	25,0	62,5	12,5
10	Apakah kamu sering dan senang mengerjakan tugas dari guru sejarah?	25,0	62,5	12,5
Rata-rata		31,25	51,25	16,25

Keterangan:  $N = 40$  siswa

Dari tabel 1 di atas secara umum dapat diketahui bahwa tanggapan siswa kurang baik terhadap pembelajaran Sejarah. Item soal pertama pada umumnya siswa sangat menyenangi pelajaran Sejarah. Pada item pertanyaan kedua ketika ditanyakan mengenai guru yang mengajar Sejarah, maka respon siswa kurang baik hal ini dibuktikan dengan 50 persen siswa menjawab tidak menarik. Dari hasil angket dapat diketahui mengenai kendala tersebut diantaranya adalah guru sejarah kurang memahami materi sejarah nasional. Selain itu, penjelasan guru sejarah tidak dimengerti oleh siswa, karena kebanyakan menghafal. Hal ini sesuai dengan jawaban siswa pada item pertanyaan ketiga dan keempat yang menganggap pelajaran Sejarah adalah pelajaran yang membosankan atau pelajaran yang menghafal. Namun, bila dihubungkan dengan item pertanyaan satu maka kecenderungan yang menyebabkan pelajaran Sejarah tersebut membosankan karena guru sejarah itu sendiri. Jadi, persoalan mengenai pelajaran Sejarah tidak menarik bagi siswa bukanlah persoalan pada diri siswa senang atau tidak mengenai materi, persoalan tersebut menyangkut guru sejarah yang

mengajarkan materi sejarah itu sendiri. Guru sejarah cenderung monoton sehingga siswa tidak menyukai pelajaran Sejarah.

Pada item pertanyaan kelima dan keenam mengenai keaktifan siswa dan jawaban guru. Pada umumnya siswa jarang sekali bertanya kepada guru. Selain itu, bila bertanya jawaban yang diberikan oleh guru kurang memuaskan siswa. Mungkin karena faktor inilah maka siswa jarang sekali bertanya. Kemudian, materi yang diajarkan oleh guru tidak dimengerti oleh siswa karena guru sejarah hanya bercerita saja tidak jelas aspek persoalan atau inti materi yang diajarkan. Disinilah persoalannya bahwa siswa tidak diajak berpikir kritis dalam menganalisis suatu peristiwa, sehingga siswa tidak dilibatkan dan pembelajaran Sejarah cenderung satu arah.

Pada item pertanyaan ketujuh dan delapan mengenai kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran. Pada umumnya siswa menganggap guru tidak mempunyai variasi dalam mengajar, hanya metode ceramah saja yang digunakan. Kemungkinan faktor inilah yang menyebabkan siswa merasa bosan dalam belajar dan pembelajaran dianggap monoton dan tidak menarik. Maka harus dicari alternatif lain untuk meningkatkan minat belajar Sejarah pada siswa diantaranya adalah menggunakan metode mengajar yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan.

Selanjutnya, pada pertanyaan kesembilan dan sepuluh mengenai pemberian tugas pada akhir pembelajaran. Menurut siswa guru sering memberikan tugas pada setiap akhir pelajaran, namun pada umumnya tugas tersebut berbentuk pekerjaan rumah sehingga siswa dalam mengerjakan tugas tersebut hanya menyalin dari temannya telah selesai membuat tugas.

## 2. Pengaruh Pengajaran Sejarah Nasional terhadap Sikap Patriotisme Siswa

Dari hasil angket yang diberikan kepada siswa, maka diperoleh data-data yang kemudian dimasukkan dalam tabel *product moment* sebagai berikut :

Tabel 2. Analisis Angket Pengaruh Pengajaran Sejarah Nasional terhadap Sikap Patriotisme Siswa

Siswa/N	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	X.Y
1-40	Σ 932	Σ 930	Σ 21988	Σ 21831	Σ 21712

$$R_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \cdot \sum x^2 - \{\sum x\}^2)(N \cdot \sum y^2 - \{\sum y\}^2)}}$$

$$R_{xy} = \frac{40.21712 - (932). (930)}{\sqrt{40.21988 - \{932\}^2 . 21831 - \{930\}^2 )}$$

$$R_{xy} = \frac{868480 - 866760}{\sqrt{(879520 - 868624). (21831 - 864900)}}$$

$$R_{xy} = \frac{1720}{\sqrt{10896. - 843069}}$$

$$R_{xy} = \frac{1720}{\sqrt{91860}}$$

$$R_{xy} = \sqrt{0,018}$$

$$R_{xy} = 0,136$$

Dari hasil angket yang diberikan kepada siswa maka didapat data-data  $t_{hitung}$  adalah 0,136. Interpretasi menggunakan tabel  $r$   $df = N - nr$  adalah  $40 - 2 = 38$  dengan taraf signifikan 5% maka hasil uji pada *product moment* tersebut bila dikonversikan dalam  $r_{tabel}$  didapat  $r_{hitung}$   $0,136 < t_{tabel}$  0,316. Dengan demikian, apabila  $r$  hitung lebih kecil dibandingkan dengan  $t$  tabel maka dapat dinyatakan bahwa pengajaran Sejarah Nasional Indonesia tidak mempunyai pengaruh terhadap sikap patriotism siswa.

Dengan demikian, dari penghitungan *product moment* tersebut menunjukkan adanya korelasi terhadap angket mengenai tanggapan siswa terhadap pembelajaran Sejarah yang menunjukkan hasil yang tidak memuaskan. Tampaknya pengajaran Sejarah Nasional yang dilaksanakan memberi kesanyang kuat hanya bersifat kognitif dan cenderung bersifat hafalan. Pendidikan Sejarah dilakukan secara terisolasi dari kenyataan kekinian. Dalam hal ini setidaknya ada empat komponen yang saling berkait yang menjadi penyebab mengapa pengajaran sejarah nasional tersebut tidak atau kurang efektif. **Pertama**, adalah komponen tenaga pengajar Sejarah yang pada umumnya miskin wawasan kesejarahan. Salah satu penyebab utama dari kemiskinan wawasan ini adalah kemalasan intelektual untuk menggali sumber sejarah, baik yang berupa benda-benda, dokumen, maupun literatur, Pengajar sejarah harus kaya informasi, tidak saja tentang masa lampau yang sarat dengan berbagai tafsiran, tetapi juga tentang masa kini yang penuh dinamika dan serba kemungkinan, konstruktif maupun destruktif. Pengajar sejarah yang baik adalah mereka yang mampu merangsang dan mengembangkan daya imajinasi peserta didik sedemikian rupa hingga cerita sejarah yang disajikan, dirasakan senantiasa menantang rasa ingin tahu, karena sejarah adalah panorama kehidupan yang penuh warna.

**Kedua**, adalah komponen peserta didik . Sikap maupun persepsi yang kurang positif peserta didik terhadap pengajaran Sejarah, akan sangat berpengaruh terhadap hasil tujuan pembelajaran. Tidak sedikit peserta didik yang hanya mengejar nilai dan popularitas, untuk kegunaan sesaat. Padahal substansi yang sesungguhnya adalah khasanah keilmuan yang ia pelajari untuk dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diinternalisasikan. **Ketiga**, adalah metode pengajaran Sejarah yang pada umumnya kurang menantang daya intelektual peserta didik. Untuk melibatkan subjek-didik dalam tataran intelektual dan emosional dalam pengajaran sejarah adalah barang tentu bukan zamannya lagi dengan menggunakan metode cerita yang diselimuti oleh pelbagai peristiwa mistis dan supranatural. Kalau metode itu yang digunakan justru bertentangan dengan tujuan pengajaran sejarah itu sendiri. Memang dengan menggunakan metode yang demikian peserta didik banyak yang tertarik, tetapi metode itu justru tidak menjadikan dirinya sebagai sosok manusia yang menyejarah, karena menganggap bahwa pelbagai pengaruh sejarah berada di luar dirinya.

**Keempat**, adalah komponen buku-buku Sejarah dan media pengajaran Sejarah. Untuk Sejarah Indonesia, telah ada sejarah nasional yang jumlahnya enam jilid. Buku itu sebenarnya dapat menolong, sekalipun di sana sini masih ada celahnya yang perlu dilengkapi dengan sumber-sumber lain. Akan tetapi, pendekatan yang terlalu Indonesia-sentris seperti yang terdapat dalam buku sejarah nasional itu, harus disikapi secara hati-hati. Pendekatan itu dapat menimbulkan kecenderungan “memberhalalkan” masa lampau suatu bangsa, apalagi bila anyaman masa lampau itu sarat oleh mitos yang bisa saja melumpuhkan daya kritis peserta didik. Sebenarnya buku-buku teks lainnya telah bermunculan, tetapi hampir-hampir tidak ada yang menggunakan pendekatan moral-saintifik terhadap perjalanan sejarah bangsa. Dalam pada itu, literature tentang sejarah umum masih amat sedikit, padahal fungsinya sangat penting. Sejarah nasional khususnya dianggap mempunyai nilai didaktif-edukatif bagi pembentukan jati diri bangsa dan pemersatu berdasarkan atas pengalaman kolektif bernegara dan berbangsa.

Dari analisis tersebut dapatlah dibuktikan bahwa pengajaran Sejarah selama ini kecenderungannya hanya dilakukan dengan pola tradionalis tidak mengimbangi dengan kemajuan zaman sehingga pembelajaran Sejarah yang dilakukan di sekolah belum mencapai tujuan yang sebenarnya sesuai dengan fungsi Sejarah Nasional adalah sebagai penumbuh kebudayaan nasional dan dapat menimbulkan kesadaran sejarah dan kesadaran nasional Isjoni (2007:40).

## E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan penghitungan pengaruh pengajaran Sejarah Nasional Indonesia terhadap sikap patriotisme diperoleh hitung yaitu 0,136 sedangkan harga  $r$  tabel adalah 0,316. Dengan memperhatikan interpretasi dari *product moment* apabila  $r$  hitung lebih kecil dibandingkan dengan  $r$  tabel maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh antara pengajaran Sejarah Nasional Indonesia terhadap sikap patriotisme. Akan tetapi, setelah diinterpretasi hasil angket menunjukkan bahwa siswa SMA PGRI 1 Lubuklinggau tidak tertarik dengan pembelajaran Sejarah Nasional. Penyebab siswa tidak tertarik untuk belajar Sejarah adalah karena faktor guru Sejarah yang kurang profesional dalam mengajar. Di antaranya dibuktikan dengan hasil angket, yaitu gurukurang kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran khususnya dalam menggunakan variasi metode mengajar, sehingga pelajaran sejarah yang tadinya disenangi siswa kini pelajaran tersebut dianggap sebagai pelajaran yang membosankan, monoton dan hanya menekankan pada kegiatan menghafal saja dan belum menyentuh pada aspek pemahaman apalagi berpikir kritis dalam mencari hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik.1996. *DiSekitar Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Ali, Mohammad.1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Bhatara.
- Gazalba, Sidi.1966. *Pengertian Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bhatara.
- Gruning, D. 1978. *The Teaching of History*. London: Croom Helm.
- Hugiono dan Poerwantana.1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ibrahim, Bakadal.1995. *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Isjoni.2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1989. *Identitas Nasional dan Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Meulen, Vander.1987. *Serba Serbi Pengajaran Sejarah*. Yogyakarta : Kanisius.
- Olivia, Peter F.1982. *Developing The Curriculum*. Boston : Brown and Company.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. 1995. *Pengelolaan Pengajaran Sejarah*. Semarang: Rineka Cipta.

- Sjamsuddin dan Ismaun.1996. *Paradigma Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Sukardi. 2004. *Hubungan antara Sikap terhadap Nilai Sosio Budaya dan Wawasan Kebangsaan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah*. Laporan Hasil Penelitian. Palembang: Universitas PGRI Palembang [Tidak dipublikasikan].
- Sumaryono, E.1993. *Hermeneutik Sebuah Metode Fungsi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryo, Joko.1991. *Pengajaran Sejarah Globalisasi Kehidupan*.Dalam *Historiska* N0. 5 Tahun VI. Surakarta : PPs UNJ.